

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selective mutism (SM) merupakan sebuah gangguan kecemasan yang biasanya terjadi pada masa kanak-kanak. Anak-anak dengan SM ditandai dengan ketidakmampuan mereka untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Contohnya ketika berada di rumah mereka dapat berkomunikasi dengan bebas dan lancar, namun ketika berada di lingkungan publik seperti sekolah, mereka langsung merasakan kecemasan yang tidak biasa dan mengalami kesulitan untuk berbicara (American Psychiatric Association, 2022, hlm. 1). Anak-anak dengan SM umumnya tidak memiliki hambatan ketika berkomunikasi dengan orang tua di rumah (Farantika, 2019; Masholeh & Erniawati, 2019, hlm. 5). Umumnya orang tua mendeteksi anaknya memiliki *selective mutism* ketika anak tersebut masuk pada usia 3 tahun (Ridha, 2019, hlm. 4), tetapi gejala menjadi semakin terlihat dan diagnosa formal biasanya terjadi dalam masa awal sekolah dasar. Angka persentase jumlah anak dengan *selective mutism* yaitu sebesar 0,7-0,8%.

Walaupun gangguan *selective mutism* (SM) termasuk sebagai kondisi dengan prevalensi rendah, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa angka tersebut kemungkinan *under diagnosed* akibat minimnya deteksi klinis dan perbedaan dalam populasi yang diteliti, variasi dalam prosedur diagnostik, dan penggunaan kriteria diagnostik (ASHA, 2022). Karakter anak tidak berbicara di situasi sosial tertentu meskipun kemampuan bicara secara normal di lingkungan lainnya sering disalah tanggapi sebagai sifat pemalu atau perilaku tidak mau berpartisipasi, sehingga terdapat kasus yang tidak teridentifikasi dan tidak mendapatkan intervensi yang sesuai (Johnson & Wintgens, 2017, hlm. 14). Anak dengan SM dampaknya cukup besar terhadap lingkungan sekitarnya terutama di sekolah. Terdapat hambatan partisipasi lisan, kesulitan evaluasi akademik yang didasari komunikasi, serta kecenderungan menarik diri dari teman sebaya yang mempengaruhi

perkembangan sosial dan emosionalnya (Williams, dkk., 2021). Permasalahan gangguan berbicara merupakan hal yang cukup serius dan harus segera ditangani karena merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling umum ditemukan pada anak. Terdapat kebutuhan upaya lebih lanjut mengenai gangguan ini sehingga dapat memberikan gambaran mengenai gangguan SM dan cara penanganannya (Fajarwatiningtyas, 2018, hlm. 6).

Beberapa media informasi yang membahas mengenai *selective mutism* berupa *website* dan situs kesehatan. Terdapat juga media informasi yang berbentuk buku, beberapa judul diantaranya adalah 365 Hariku Bersama Ananda (Rohmah, 2020) dan *it's me!* (Yuliani, 2010). Kekurangan dari media tersebut diantaranya adalah metode penyampaiannya cenderung bersifat akademis atau teknis. Minimnya visual, ilustrasi, dan kurangnya interaktif pada media, kurang mempermudah penerapan sebagai media untuk menyikapi gangguan kecemasan (Samudra, 2021, hlm. 16). Media informasi yang dapat digunakan sebagai penunjang kemampuan verbal anak yang mengedepankan visual, di antaranya adalah *activity book*. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media buku aktivitas anak mengalami peningkatan kemampuan berbicara. Salah satu faktor yang membuat peningkatan tersebut adalah penggunaan kegiatan bercerita dalam media buku aktivitas yang membuat proses belajar berbicara pada anak menjadi menyenangkan (Sulistyawati, R., & Amelia, Z., 2021). Buku tersebut memiliki berbagai kegiatan yang lengkap dalam satu buku, membuatnya praktis digunakan.

Dengan penggunaan media berupa *activity book*, memungkinkan anak mengekspresikan diri melalui aktivitas non-verbal juga dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik, sehingga dapat disukai oleh anak-anak (Fhatrina, 2023, hlm. 2). Pendekatan ini sejalan dengan strategi *stimulus fading* dan *shaping* dalam penanganan *selective mutism*, dengan mendorong komunikasi secara bertahap dari respons non-verbal menuju verbal tanpa paksaan (Oerbeck, dkk., 2014). Pendekatan bermain juga efektif dalam menurunkan kecemasan anak dan meningkatkan keterlibatan sosial (Landreth, 2012). Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan diatas, penulis mengajukan solusi berupa perancangan *activity book*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, berikut ini masalah yang ditemukan oleh penulis, yakni:

1. Pengetahuan dan pemahaman orang tua terkait gangguan *selective mutism* pada anak masih kurang, sehingga anak yang memiliki kondisi tersebut sering disalahpahami dan tidak mendapatkan strategi peringanan gejala kondisi tersebut yang tepat.
2. Terdapat keterbatasan media informasi yang lebih ramah dan praktis serta dapat digunakan secara mandiri, mengenai strategi dalam memfasilitasi peringanan gejala anak dengan *selective mutism*.

Oleh karena itu, penulis memutuskan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana perancangan *activity book* mengenai *selective mutism* pada anak usia dini?

1.3 Batasan Masalah

Objek media informasi yang akan dilakukan melingkupi perancangan *activity book* sebagai salah satu bentuk media cetak. Target primer dalam perancangan ini adalah laki-laki dan perempuan, anak usia 3-6 tahun yang memiliki atau terdapat kecenderungan dengan *selective mutism*. Target sekunder dalam perancangan ini adalah laki-laki dan perempuan, orang tua usia 27-40 tahun, SES A-B, dan berdomisili di Jabodetabek. Konten perancangan yang diangkat mencakup aktivitas-aktivitas yang dapat membantu meringankan gejala terhadap kondisi pada anak dengan pendekatan terapi *selective mutism*.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan tugas akhir ini adalah perancangan *activity book* mengenai *selective mutism* pada anak usia dini.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Melalui perancangan *activity book* ini diharapkan dapat membawa beberapa manfaat baik secara teoretis maupun praktis ke dalam penerapannya. Penjabaran manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan program studi Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam membahas materi terkait dengan perancangan *activity book* mengenai *selective mutism* pada anak usia 3-6 tahun. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat mengenai gangguan *selective mutism* pada anak sehingga penderita dapat menerima strategi peringanan gejala yang tepat.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini menjadi salah satu syarat kelulusan bagi penulis, dan melalui penelitian ini penulis memperoleh informasi dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai topik gangguan *selective mutism*. Selain itu penulis juga dapat mengaplikasikan pengetahuan serta mengembangkan kemampuan desain grafis yang diperoleh selama proses perkuliahan, sekaligus memberikan pengalaman dalam membuat perancangan *activity book*. Kemudian, manfaat dari penelitian ini dapat meningkatkan wawasan masyarakat mengenai *selective mutism*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi refrensi penting bagi penelitian selanjutnya pada bidang desain, khususnya terkait dengan pola asuh dan strategi peringanan gangguan *selective mutism* pada anak.